

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini membahas dua analisis pembahasan yaitu bentuk campur kode dan faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada dialog debat capres dan cawapres 2019. Data yang diteliti berjumlah lima tayangan video debat capres dan cawapres 2019. Tayangan video pertama berisi debat capres dan cawapres 2019, tayangan video kedua berisi debat capres 2019, tayangan video ketiga berisi debat cawapres 2019, tayangan video keempat berisi debat capres 2019, dan tayangan video kelima berisi debat capres dan cawapres 2019. Hasil kelima tayangan video tersebut ditemukan 97 data. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode dan faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil analisis bentuk campur kode pada dialog debat capres dan cawapres 2019 ditemukan 97 data dengan klasifikasi 56 data campur kode berbentuk kata, 37 data campur kode berbentuk frasa, dan 4 data campur kode berbentuk klausa.
2. Hasil analisis faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada dialog debat capres dan cawapres 2019 yaitu faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor penutur dan pribadi penutur, faktor pokok pembicaraan, dan faktor membangkitkan rasa humor.

Keberagaman bentuk campur kode dapat dilihat melalui analisis data berupa tuturan yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dalam acara debat tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode, bentuk campur kode, dan faktor yang menyebabkan campur kode berdasarkan teori Suandi, Chaer & Agustina, Padmadewi, dkk., dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam dialog debat capres dan cawapres 2019 digunakan oleh penutur untuk membahas topik debat atau ungkapan pendapat dari masing-masing tokoh untuk membahas mengenai topik permasalahan dalam debat.

## B. Implikasi

Implikasi pada penelitian campur kode pada dialog debat capres dan cawapres 2019 yaitu sebagai berikut.

1. Campur kode bukanlah sebuah kesalahan berbahasa melainkan ragam bahasa atau fenomena penggunaan bahasa yang menarik, seringnya dilakukan oleh masyarakat saat berkomunikasi.
2. Hasil penelitian dapat diterapkan oleh guru sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terkait materi tentang debat. Pembelajaran mengenai debat dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dengan indikator menganalisis isi debat (permasalahan/isu sudut pandang dan argumen beberapa pihak) dan mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.
3. Implikasi penelitian terhadap masyarakat yaitu penggunaan campur kode dengan berbagai faktor yang melatar belakangi menjadi hal yang biasa dilakukan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik memang sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu dan lingkungan sekitar, sehingga fenomena campur kode menjadi hal yang wajar di tengah masyarakat.

## C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Campur Kode pada Dialog Debat Capres dan Cawapres 2019” masih banyaknya fenomena kebahasaan yang belum diteliti dalam dialog debat tersebut, karena penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai bentuk dan faktor campur kode. Penelitian terkait ini juga masih banyaknya kekurangan, untuk itu menyarankan supaya :

1. Peneliti selanjutnya mampu meneliti mengenai campur kode yang lebih mendalam berkaitan dengan fenomena campur kode yang terjadi di masyarakat, jenis-jenis campur kode, tujuan seseorang melakukan campur kode, hingga batasan-batasan campur kode yang ada pada dialog debat capres dan cawapres 2019 sesuai dengan kebutuhan peneliti.
2. Penelitian campur kode pada dialog debat capres dan cawapres 2019 ditemukan beraneka ragam bahasa mulai dari bahasa daerah sampai bahasa

asing yang meliputi bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Bali, Inggris, Arab, Sansekerta. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan temuan-temuan bahasa lain agar menyempurnakan penelitian terdahulu.

3. Peristiwa campur kode sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, banyak orang yang tidak menyadari bahwa penutur maupun mitra tutur mengalami fenomena campur kode. Bagi pembaca atau masyarakat diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menempatkan diri dengan siapa ia berbicara dan dengan tujuan apa dia berbicara. Seseorang akan berbicara formal ketika situasi formal, namun bisa terjadi seseorang berbicara formal untuk menghargai mitra tutur sekalipun dalam situasi tidak formal.

